

Article

IMPLEMENTASI *TAPID WATER SPONGE* PADA ANAK DENGAN INDIKASI DEMAM DI UNIT ANAK

Nelly Febrianti¹, Elisabeth Isti D²

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Jakarta

SUBMISSION TRACK

Received: June 12, 2024

Final Revision: June 23, 2024

Available Online: June 29, 2024

KEYWORDS

Tapid water sponge, Demam, Anak

CORRESPONDENCE

E-mail : nellysiagian1@gmail.com

A B S T R A C T

Demam merupakan suatu kondisi dimana suhu tubuh mencapai lebih dari 37,5°C. Anak merupakan kelompok paling rentan terkena demam sebagai gejala awal pada berbagai penyakit khususnya penyakit infeksi di hampir semua daerah endemik. Insidensi demam banyak terjadi pada anak usia 5-19 tahun. *Tapid Sponge Water* adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh. Metode yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan *tapid water sponge* pada ketiga anak yang memiliki gejala demam dan usia yang berbeda. Hasil pengamatan pada ketiga pasien anak adanya pengaruh metode tindakan *Tapid water sponge* dalam menurunkan demam pada anak. Saran diharapkan tidak melupakan terapi non farmakologi untuk menurunkan suhu tubuh anak dan metode TSW ini dapat dipertimbangkan sebagai tindakan rutin untuk menurunkan demam

I. PENDAHULUAN

Demam merupakan suatu kondisi dimana suhu tubuh mengalami peningkatan di atas normal. Seseorang dapat dikatakan demam jika suhu tubuhnya mencapai lebih dari 37,5°C. Demam pada dasarnya dapat dialami oleh seluruh kalangan usia. Anak merupakan kelompok paling rentan terkena demam, di hampir semua daerah endemik. Insidensi demam banyak terjadi pada anak usia 5-19 tahun, pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sering mengalami kejadian sakit. Kejadian sakit yang dialami anak biasanya akan diikuti dengan beberapa gejala diantaranya adalah demam.

Menurut World Health Organization (WHO) Berdasarkan data demam pada anak tahun 2020 jumlah kasus demam pada anak diseluruh dunia mencapai angka 17.000.000 dengan insidensi sebanyak 16.000.000 – 33.000.000 dan angka kematian 500.000 – 600.000 setiap tahunnya (Safitri, Argarini, & Widiastuti, 2022). Profil kesehatan Indonesia tahun 2021, mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 jumlah penderita demam yang disebabkan oleh infeksi demam berdarah dilaporkan sebanyak 103.509 kasus dengan jumlah kematian 752 orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Data kajian yang penulis dapat pada 1 ruangan terdapat 9 pasien anak yang memiliki

tanda dan gejala demam dengan diagnosis penyakit yang berbeda.

Penanganan yang dapat diberikan ialah non farmakologi dan farmakologi, Penanganan non farmakologi untuk menurunkan demam kadang terlupakan oleh masyarakat umum atau orang tua yang memiliki anak, padahal metode kompres hangat dari dahulu sudah dinilai sangat efektif dalam menurunkan demam anak. Studi literatur yang dilakukan oleh Pangesti & Mukti (2020) membangunkan antara kompres hangat biasa dengan penerapan teknik *tepid water sponge* (TWS). Hasilnya menunjukkan yang lebih efektif untuk menurunkan demam anak adalah metode TWS. Metode ini adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. Teknik ini dapat membuat vasodilatasi pembuluh darah, membuka pori-pori kulit, membantu metabolisme dan merangsang implus melalui reseptor kulit yang dikirim ke hipotalamus posterior untuk menurunkan suhu tubuh. Artikel yang ditulis Saraya et.al (2023) menjelaskan bahwa pemberian TWS dapat menurunkan suhu 1,4°C dalam 20 menit (Sarayar et al., 2023).

Penulis melakukan kajian di Unit anak seberapa banyak kasus dengan gejala demam sehingga dapat dibuatkan sebuah fenomena. Hasil kajian yang didapat ialah paling banyak kasus anak demam dengan masing-masing diagnosa medis DHF (*Dengue Hemorrhagic Fever*) sebanyak 4 kasus selain itu ada juga kasus *Gastroenteritis* sebanyak 3 kasus dan terakhir adalah ada kasus

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur metode TWS ini dilakukan dengan berbagai tahap yaitu tahap prainteraksi melakukan verifikasi data dan program pengobatan sebelumnya dan menyiapkan alat bahan. Pada tahap orientasi menyapa, menjelaskan tujuan prosedur, dan kesiapan pasien. Selanjutnya tahap kerja, dimulai dari melakukan pengecekan suhu tubuh, tetap melakukan *surface coling* dengan

Bronchopneumonia sebanyak 2 kasus. Ketiga diagnosis penyakit tersebut memiliki tanda gejala atau respon yang sama yaitu demam tinggi. Penulis juga melakukan observasi dan wawancara singkat pada beberapa perawat ruangan terkait tindakan non farmakologi yang biasa dilakukan untuk pasien anak demam. Perawat biasa melakukan kompres hangat dan melakukan *surface coling* dengan mendinginkan suhu ruangan, memakai baju tipis dan menggantikan linen atau baju yang basah. Maka penulis tertarik untuk menganalisis teknik menurunkan demam anak dengan Metode *Tepid Water Sponge* untuk menurunkan demam secara cepat pada anak.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *review literature* yang merupakan metode secara sistematis, eksplisit dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Sumber pustaka yang digunakan dalam literature review ini melalui website jurnal internasional seperti *Google Scholar*, *Science Direct* dan *PubMeds*. Penulis menganalisis implementasi metode *Tapid water sponge* (TWS) pada anak yang memiliki kriteria inklusi gejala demam atau suhu di atas 37.5C dan protokol-protokol didapat dari berbagai artikel yang mendukung Metode TWS.

mengatur suhu ruangan yang dingin nyaman pasien, Langkah-langkah TWS yaitu menjaga privasi pasien, mengalasi tubuh pasien dengan perlak dan membuka baju pasien secara perlahan sambil menutupi dengan handuk selimut. Kemudian mulai kompres menggunakan handuk kecil yang sudah dibasahi air hangat pada daerah dahi, lipatan ketiak, lipatan paha. Selama kompres, perawat menggunakan waslap dan mengusap

seluruh tubuh (15 menit) secara berurutan. Bila waslap dan handuk kecil sudah dingin, diganti dengan waslap/handuk kecil yang sudah terendam dalam kom berisi air hangat lalu ulangi tindakan tersebut. Terakhir tahap terminasi yaitu melakukan evaluasi tindakan dengan mencatat suhu tubuh pasien dan responnya setelah diberikan metode ini (Susiana, 2021).

Penulis melakukan implementasi metode *tapid water sponge* kepada beberapa pasien anak yang dirawat di ruang perawatan untuk membantu menurunkan suhu demam pada anak dengan diagnosa keperawatan hipertermi. Pada minggu pertama perawat melakukan implementasi kepada Pasien 1 berusia 15 tahun dengan diagnosa medis DHF dan diagnosa keperawatan yang diangkat adalah hipertermi, mual, dan risiko perdarahan. Perawat melakukan tindakan ini dilakukan diawali dengan memberikan penjelasan pada anak dan memberi ruang privasi pada anak untuk jauh dari pendampingan orang tua. Selama tindakan anak kooperatif sehingga metode ini bisa diimplementasikan dengan baik selama 25 menit. 10 menit kemudian dilakukan evaluasi suhu, hasil yang didapat kesan baik. Suhu anak yang awalnya 39°C turun menjadi 37.5°C. Selanjutnya, anak diberikan obat sumagesic untuk mencapai suhu dalam rentang normal (36-37°C)

Minggu kedua perawat melakukan tindakan TWS pada Pasien 2 berusia 4 tahun dengan diagnosa medis DHF dan diagnosa keperawatan hipertermi, bersihan jalan nafas, dan risiko perdarahan. Perawat melakukan intervensi dengan indikasi demam di atas 37.5°C. Anak usia 4 tahun cepat bosan ketika tindakan terlalu lama, sehingga perawat melakukan pendekatan pada anak. Di awal perawat menjelaskan apa tindakan yang dilakukan dan memberi kesempatan anak menyentuh alat-alat yang akan dipakai. Selain itu, juga melakukan teknik pendekatan dengan strategi pemberian stiker bergambar kesukaannya (Nasir, et, 2023). Metode ini dilakukan dengan pendampingan ibu klien

sehingga respon anak lebih kooperatif. Pada kasus ini metode dilakukan selama 30 menit dan dilakukan evaluasi suhu anak. Hasil yang didapat kesan baik suhu anak yang awalnya 39°C menjadi 37.4°C. Pada pertemuan kedua suhu anak 38°C setelah dilakukan metode TWS suhu anak turun menjadi 37.2°C tanpa diberikan terapi farmakologi. Saat dievaluasi pemberian metode TSW suhu anak normal selama 10 jam.

Minggu ketiga perawat melakukan implementasi pada anak Pasien 3 berusia 7 tahun dengan diagnosa medis DHF dan diagnosa keperawatan hipertermi, mual, dan risiko perdarahan. Perawat melakukan intervensi dengan indikasi demam 38°C. Perawat melakukan tindakan ini didampingi ibu klien, respon anak kooperatif dan mau bekerja sama sampai selesai. Pada kasus ini metode dilakukan selama 30 menit dan dilakukan evaluasi suhu anak. Hasil yang didapat kesan baik dimana suhu turun menjadi 37.1°C tanpa adanya terapi farmakologi. Keesokan hari pasien demam 38.1°C anak diberikan Farmadol 250 mg setelah 1 jam pemberian obat suhu tubuh anak masih demam 37.7°C. Sebelum memberikan terapi TWS, perawat mengajak anak diskusi TWS yang sebelumnya telah dijalani dan bagaimana efek terhadap suhu tubuhnya. Anak mau menjalani tindakan selama 20 menit dan saat di evaluasi suhu tubuh turun menjadi 36.3°C

Pada kasus diatas, semuanya memiliki diagnosa medis yang sama yaitu DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*). Artikel yang ditulis oleh Nuryanti et al (2022) menyatakan bahwa pasien anak dengan DHF berfokus pada masalah hipertermi. Kasus DHF anak suhu tubuh akan turun jika pasien sudah memasuki fase penyembuhan, selain itu faktor pendukung dari pasien dan keluarga juga mempermudah perawat dalam melakukan tindakan keperawatan khususnya pada pengelolaan hipertermi.

Ketiga pasien yang sudah dilakukan tindakan *tapid water sponge* untuk menurunkan demam memiliki efek yang baik selain suhu tubuh anak yang turun respon anak juga menjadi lebih rileks. Bila dikaitkan dengan artikel yang ditulis oleh

Fitriyah & Murniati (2023) didapatkan hasil bahwa metode *rapid water sponge* dapat menurunkan suhu tubuh pasien hipertermia hingga 1 derajat namun dilakukan selama 3x15 menit. Metode ini dapat menurunkan demam pada ketiga pasien anak yang penulis lampirkan yang membedakan hanya waktu saja pada makalah ini dilakukan dengan 2 sesi 2x15 menit dan hasil yang didapatkan tidak menentu namun suhu tubuh yang turun bisa mencapai 1 derajat dengan menggunakan protokol-protokol yang diterapkan pada artikel (Susiana, 2021).

Implementasi yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan protokol-protokol yang didasarkan berbagai jurnal telah dilakukan pada 3 pasien anak dengan usia dan karakteristik yang berbeda. Pasien 1 usia 15 tahun, pada usia ini anak dapat berkerja sama dan mampu kooperatif dalam menyelesaikan metode TSW untuk menurunkan demam sama halnya untuk Pasien 3 yang berusia 7 tahun. Pada pasien usia 15 tahun, privasi remaja (usia 12-18 tahun) perlu menjadi perhatian penting perawat. Walaupun orang tua berada di sisi anak selama tindakan, mereka perlu diberi kesempatan untuk memilih apakah ditemani atau sendiri ketika perawat bersama dengannya. Sedangkan pada pasien yang berusia sekolah (7-12 tahun), strategi komunikasi yang tepat dengan memberikan penjelasan setiap langkah TWS sambil menunjukkan peralatannya (Jane Ball et al., 2019). Pada pasien anak usia 4 tahun, strategi pemberian reward stiker bergambar menggunakan kesukaan anak dilakukan agar anak dapat berkerja sama dan mampu kooperatif (Hayati & Wafa, 2021).

Perawat anak memiliki tantangan dalam menghadapi anak dengan tahap usia yang berbeda-beda. Oleh karena itu penting bagi perawat untuk memahami karakteristik dan melakukan komunikasi dengan anak di setiap tahap usia serta berkerja sama dengan orang tua anak dalam melakukan tindakan keperawatan. Pendekatan yang baik membangun kepercayaan anak terhadap perawat. Selain itu orang tua diharapkan berada dekat dengan anak, berperilaku baik dan

terlibat dalam perawatan karena jika orang tua tidak berpartisipasi dalam perawatan, maka asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat mungkin tidak bisa optimal (Noviana & Ekawati, 2021). Hasil pengamatan pada tiga pasien anak menunjukkan adanya pengaruh metode TWS dalam menurunkan demam pada anak. Saran diharapkan tidak melupakan terapi non farmakologi untuk menurunkan suhu tubuh anak dan metode TSW ini dapat dipertimbangkan sebagai tindakan rutin untuk menurunkan demam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarawanti, T. C. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan tepid sponge pada ibu diganosi observasi febris diruang ade irma suryani Lt. 1 RSUD Sekarawangi. VII(14), 71–80.
- Azwar. (2021). Terapi Non Farmakologi pada Penurunan Demam Anak. Pustaka Taman Ilmu.
- Hayati, M., & Wafa, D. R. (2021). Penggunaan Reward Sticker Dalam Penanaman Sikap Disiplin Anak. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 2(2), 114–128. <https://doi.org/10.33853/jecies.v2i2.204>
- Jane Ball, W. ... Shaw, M. R. (2019). *Child Health Nursing: Partnering with Children & Families*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Data DBD Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 30.
- Nasir, et, A. (2023). *MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA REWARD STICKER PICTURE PADA USIA 4-5 TAHUN TK DHARMA WANITA NGAMPEL KOTA KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2022/2023*. 9, 356–363.
- Noviana, U., & Ekawati, H. (2021). Hubungan Peran Perawat dalam Empowering dan Enabling dengan Peran Orang tua dalam Perawatan Anak Sakit 4-6 tahun. *Nursing Update*, 12(1), 73–83. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Safitri, M. N., Argarini, D., & Widiastuti, S. (2022). Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pengelolaan Demam Pada Anak Balita Di Perum Puri Bukit Depok. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(3), 401–409. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i3.6072>
- Sarayar, C. ... Tomohon, G. M. (2023). Health Education: Menurunkan Demam Anak dengan Tepid Water Sponge. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon*, 1(2), 2023.
- Susiana, A. &. (2021). *Water Sponge Untuk Menurunkan Suhu Tubuh*.